

Nilai Amanah Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Antikorupsi dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Teori Doni Koesoema

Widiana Putri Wulandari¹, M. Yunus Abu Bakar²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: putriwidiana426@gmail.com

Article History	Abstract
<p>Received : 8 Januari 2026 Revised : 12 Maret 2026 Accepted : 10 April 2026</p>	<p><i>This study aims to analyze the role of the value of trustworthiness (amanah) as a moral foundation in forming anti-corruption character through Islamic Religious Education (PAI) based on Doni Koesoema's character education theory. This study employed a qualitative descriptive approach using semi-structured interviews with two Islamic Education (PAI) teachers at MTs Muhammadiyah 2 Karangasem Paciran and SMK Unitomo Surabaya. The interviews explored the teachers' under standing of honesty, implementation strategies in teaching practices, and challenges in fostering an anti-corruption character. The results of the study indicate that the value of honesty is integrated through three main dimensions: knowing (moral understanding), doing (ethical practice), and becoming (habit formation). Teachers play a crucial role as moral role models in internalizing trustworthiness, while challenges arise from external social influences and students' behavioral inconsistency. This study concludes that strengthening the integration of trustworthiness in PAI learning contributes significantly to developing students' integrity and anti-corruption character when supported by consistent pedagogical practices.</i></p> <p>Keywords: <i>Trustworthiness, Anti-corruption character education, Doni Koesoema, Islamic Religious Education.</i></p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai kejujuran (amanah) sebagai landasan moral dalam pembentukan karakter anti-korupsi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan teori pendidikan karakter Doni Koesoema. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur bersama dua guru PAI MTs Muhammadiyah 2 Karangasem Paciran dan SMK Unitomo Surabaya. Wawancara tersebut mengeksplorasi pemahaman guru tentang kejujuran, strategi implementasi dalam praktik pembelajaran, serta tantangan dalam pembentukan karakter anti-korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran diintegrasikan melalui tiga dimensi utama, yaitu mengetahui (pemahaman moral), melakukan (praktik etis), dan menjadi (pembiasaan). Guru memainkan peran krusial sebagai teladan moral dalam menginternalisasi kejujuran, sementara tantangan muncul dari pengaruh sosial eksternal dan ketidakkonsistenan perilaku siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan integrasi kejujuran dalam pembelajaran PAI berkontribusi signifikan dalam mengembangkan integritas dan karakter anti-korupsi siswa. Hal tersebut bisa diterapkan secara maksimal ketika didukung oleh praktik pedagogis yang konsisten.

Kata Kunci: Amanah, Pendidikan karakter, Antikorupsi, Doni Koesoema, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Fenomena korupsi yang meluas di Indonesia telah menjadi persoalan serius sehingga menghambat pembangunan nasional serta melemahkan integritas moral masyarakat. Korupsi bukan hanya menimbulkan kerusakan pada sistem ekonomi dan sosial, tetapi juga mengikis nilai-nilai keadilan, kejujuran, serta kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga negara. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi, nilai-nilai etis, serta pembentukan karakter (Abduh, 2023). Sehingga, memiliki peran strategis sebagai salah satu pilar utama dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi, terutama melalui penanaman nilai-nilai karakter sejak dini melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Salah satu nilai inti dalam ajaran Islam yang relevan terhadap pembentukan karakter antikorupsi adalah amanah. Nilai amanah mencerminkan kepercayaan sekaligus tanggung jawab yang bisa menjadi fondasi moral untuk menumbuhkan sikap jujur dan berintegritas pada peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, nilai amanah dapat ditanamkan secara sistematis sehingga mampu melahirkan generasi yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dalam menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk praktik korupsi (Mualif, 2022).

Adapun pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik dibimbing secara berkelanjutan untuk menumbuhkan serta mengamalkan akhlaqul karimah (akhlaq mulia) (Ramadhani & Febriani, 2022). Implementasi pendidikan karakter bukan hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan moralitas dan etika yang menuntun perilaku sehari-hari (Mulindah et al., 2018). Dalam konteks ini, pendidikan karakter antikorupsi menjadi bagian terpenting dari pendidikan Islam, karena nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, maupun amanah merupakan manifestasi konkret dari akhlaqul karimah yang diajarkan oleh Islam.

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya pemahaman dan kesadaran para pendidik mengenai pentingnya pendidikan antikorupsi berbasis nilai keagamaan, ditambah dengan pengaruh lingkungan sosial yang cenderung permisif terhadap perilaku koruptif (Fitri et al., 2024). Oleh sebab itu, pendidikan antikorupsi dalam PAI perlu memberi perhatian lebih pada pembentukan kebiasaan serta karakter, bukan hanya pada pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai agama (Liana Putri, 2024). Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai amanah dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter antikorupsi melalui pembelajaran PAI dengan menggunakan perspektif teori Doni Koesoema.

Tulisan ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas integrasi nilai antikorupsi secara umum atau hanya penjelasan tentang nilai amanah. Sebagaimana pada jurnal *Tarbiyatuna* karya Agung Wahyu Adhy dkk dengan

judul “Karakter Amanah Perspektif Abdullah Abduh Al-‘Awadhi dalam Kitab Fiqh Al-Amanah” yang menjelaskan bahwa amanah itu bukan hanya barang titipan serta ruang lingkup amanah yang dibagi menjadi delapan belas menurut Abdullah al-‘Awadhi (Adhy et al., 2023), jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Antikorupsi: Membangun Generasi yang Berintegritas” karya Mutia Fitri dkk didalamnya dijelaskan bahwa peran Pendidikan Agama Islam diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi berintegritas serta antikorupsi (Fitri et al., 2024), serta jurnal Misykat Al-Anwar dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Materi Pendidikan Agama Islam” karya M. Mualif dijelaskan bahwa integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam materi PAI dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual (Mualif, 2022).

Adapun kajian ini secara khusus menempatkan nilai amanah sebagai fondasi utama pembentukan karakter antikorupsi. Selain itu, penelitian ini menyoroti perspektif guru Pendidikan Agama Islam mengenai integrasi nilai amanah dalam pembelajaran, serta menganalisis temuan tersebut dalam kerangka teori pendidikan karakter Doni Koesoema, yang relatif masih jarang digunakan dalam kajian serupa. Studi-studi terdahulu umumnya telah membahas penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan tekstual maupun kontekstual, serta menekankan pentingnya keteladanan guru dan budaya sekolah (Mualif, 2022). Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menegaskan peran sentral nilai amanah sebagai basis pembentukan karakter antikorupsi yang berkelanjutan, melalui pengungkapan perspektif guru dan analisis konseptual berdasarkan teori pendidikan karakter Doni Koesoema.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkaya kajian pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan karakter antikorupsi berbasis nilai amanah. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang kontekstual serta relevan guna mendukung upaya pencegahan korupsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini yaitu termasuk kualitatif, yakni metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa perilaku, teks, dan kata-kata yang diamati (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami integrasi nilai amanah sebagai dasar pembentukan karakter antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Muhammadiyah 2 Karangasem Paciran dan SMK Unitomo Surabaya untuk menggali perspektifnya mengenai integrasi nilai amanah dalam pembelajaran serta relevansinya

dalam pembentukan karakter antikorupsi.

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Muhammadiyah 2 Karangasem Paciran dan SMK Unitomo Surabaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, tesis, artikel, serta literatur lain yang membahas nilai amanah, pendidikan karakter antikorupsi, dan teori pendidikan karakter Doni Koesoema.

Adapun wawancara difokuskan pada pemaknaan guru terhadap nilai amanah, strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter antikorupsi peserta didik. Identitas informan disamarkan untuk menjaga etika penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengorganisasi dan menginterpretasi temuan wawancara, kemudian mengaitkannya dengan kerangka teori pendidikan karakter Doni Koesoema, khususnya pada dimensi *knowing* (pemahaman), *doing* (praktik), dan *being* (pembiasaan). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perspektif guru PAI terhadap integrasi nilai amanah dalam pembelajaran, serta relevansinya dalam upaya penguatan karakter antikorupsi dalam konteks pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Esensi Nilai Amanah dalam Pendidikan Karakter

Nilai amanah merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter, terutama dalam perspektif Islam. Amanah tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga, melaksanakan, serta menunaikan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan karakter, amanah menjadi fondasi penting bagi pembentukan individu yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal.

Secara etimologis, istilah amanah berasal dari kata *amina*, yang berarti “dapat dipercaya.” Dalam Al-Qur’an, amanah disebut sebagai sifat yang seharusnya dimiliki setiap manusia dan menjadi karakter utama para nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan gelar *al-Amin* (yang terpercaya). Nilai ini menuntut setiap individu untuk menjaga kepercayaan, baik yang bersifat material maupun non-material, serta menunaikan hak dan kewajiban dengan adil sekaligus penuh tanggung jawab (Adhy et al., 2023).

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Hasan Langgulung yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Menurutnya, seluruh potensi yang dianugerahkan Allah baik akal, moral, maupun spiritual merupakan sarana untuk menjalankan amanah tersebut. Kualitas sumber daya manusia yang baik bukan hanya diukur dari

penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK), melainkan juga dari penguatan nilai-nilai rohani seperti iman dan takwa (Subagyo et al., 2024). Dengan demikian, amanah bukan sekadar konsep moral, melainkan fondasi eksistensial manusia dalam mengaktualisasikan tanggung jawabnya sebagai khalifah.

Adapun esensi amanah dalam pendidikan karakter terletak pada pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral untuk menolak berbagai bentuk penyimpangan, seperti korupsi, kecurangan, maupun pengkhianatan. Amanah berperan sebagai kompas etis dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari, sehingga individu mampu mengendalikan diri dari perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain (Afandi et al., 2023).

Dalam praktik pendidikan, internalisasi nilai amanah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, serta pemberian tugas yang menumbuhkan rasa tanggung jawab. Guru dan lingkungan sekolah memiliki peran sentral sebagai teladan yang menampilkan perilaku amanah, sehingga peserta didik dapat meniru, memahami, hingga pada akhirnya menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, 2016).

Nilai amanah juga memiliki dimensi sosial yang luas. Ia tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥablum minallāh*), tetapi juga dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*) serta terhadap lingkungan. Individu yang berjiwa amanah akan menjaga kepercayaan masyarakat, memelihara kelestarian lingkungan, dan melaksanakan tanggung jawab sosial dengan penuh kesadaran moral (Afandi et al., 2023). Selain itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai amanah terbukti efektif dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan berintegritas (Abdurrahman, 2016).

Adapun integrasi ini dapat dipahami sebagai proses penyatuan berbagai unsur hingga membentuk satu kesatuan yang harmonis. Pada konteks pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam berarti upaya menggabungkan dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara menyeluruh dalam diri peserta didik. Melalui proses ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Firdasari & Abu Bakar, 2025).

Dengan demikian, makna dan esensi nilai amanah dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek kepercayaan, tetapi juga mencakup tanggung jawab, integritas, serta kesadaran spiritual. Nilai ini perlu diinternalisasikan secara sistematis dan konsisten terhadap proses pendidikan agar lahir generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga amanah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di setiap aspek kehidupan.

B. Nilai Amanah sebagai Dasar Pembentukan Antikorupsi

Nilai amanah memegang peran sentral sebagai dasar pembentukan karakter antikorupsi dalam berbagai konteks pendidikan maupun kehidupan sosial. Amanah bermakna kepercayaan dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam yang diyakini mampu menjadi benteng moral bagi individu agar terhindar dari perilaku koruptif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman nilai amanah tidak hanya berfokus pada pembentukan pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, tetapi juga pada penguatan integritas sebagai pertahanan utama terhadap segala bentuk korupsi (Fitri et al., 2024).

Adapun nilai amanah berfungsi sebagai filter moral yang menumbuhkan kesadaran etis pada peserta didik untuk menolak segala bentuk penyimpangan. Selain itu, amanah juga menjadi fondasi dalam membangun integritas dan profesionalisme, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki sifat amanah akan berupaya menjaga kepercayaan yang diberikan, menghindari penyalahgunaan wewenang, serta menunaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. (Poerbantoro et al., 2024).

Dengan demikian, nilai amanah tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang strategis dalam mencegah korupsi dan menumbuhkan budaya integritas di tengah masyarakat. Penerapan nilai amanah dalam pendidikan karakter tidak hanya menyentuh ranah kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penugasan yang menuntut tanggung jawab. Peserta didik bisa dilatih untuk bersikap jujur, menepati janji, dan menghargai hak orang lain. Proses internalisasi ini dilakukan secara bertahap sehingga dapat membentuk habitus antikorupsi, yakni pola perilaku yang secara sadar sekaligus konsisten untuk menolak segala bentuk penyimpangan moral sejak usia dini (Khamam Khosiin, 2020).

Selain pada level individu, nilai amanah juga diimplementasikan dalam kebijakan dan program pendidikan, seperti integrasi dalam kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya sekolah atau kampus yang menjunjung tinggi kejujuran maupun tanggung jawab (Erihadiana, 2019). Pembelajaran ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga terwujud dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Ruang belajar di rumah yang menerapkan kebiasaan positif dan konsistensi dapat berperan sebagai faktor penguat bagi proses pendidikan di sekolah (Andhin Sabrina Zahra et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter antikorupsi akan lebih efektif ketika ekosistem rumah turut membiasakan perilaku jujur serta bertanggung jawab sebagai pola interaksi keseharian.

Sehingga, penguatan nilai amanah sebagai landasan pembentukan karakter antikorupsi memerlukan komitmen kolektif dari seluruh unsur pendidikan maupun

masyarakat. Penanaman nilai ini harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual, agar mampu melahirkan generasi yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral tinggi serta berperan aktif sebagai agen perubahan dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia (Chanifah, 2017).

C. Perspektif Guru PAI Tentang Integrasi Nilai Amanah dalam Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memaknai nilai amanah sebagai nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Amanah dipahami bukan sekadar sebagai konsep normatif tentang sikap dapat dipercaya, tetapi sebagai kesadaran etis yang hidup dalam keseharian pembelajaran dan membimbing peserta didik untuk bersikap jujur, konsisten, serta bertanggung jawab. Selain itu, amanah dalam pembelajaran ini juga berlaku bagi pendidik yakni dengan mengajarkan materi pendidikan agama Islam secara benar, jujur, dan tidak asal-asalan. Guru PAI 1 mengatakan bahwa, “apa yang disampaikan kepada anak-anak harus bisa dipertanggungjawabkan, jadi tidak hanya mengejar nilai, tapi supaya anak-anak paham agama sebagai bekal hidup.” (Guru PAI (informan 1), *personal communication*, 2025). Dalam pandangan guru, nilai amanah memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan karakter Islami karena berfungsi sebagai landasan perilaku etis yang tidak hanya bergantung pada aturan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran diri peserta didik (Guru PAI (informan 2), *personal communication*, 2025).

Pada konteks pembelajaran PAI, guru menegaskan bahwa amanah harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam materi ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian. Pada materi akhlak dan sejarah Islam, nilai amanah diperkuat melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai *Al-Amin*, kemudian dikontekstualisasikan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan belajar sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa amanah bukan hanya ajaran normatif dalam teks keagamaan, tetapi nilai yang relevan dan aplikatif dalam berbagai peran sosial yang dijalannya (Guru PAI (informan 2), *personal communication*, 2025).

Selain melalui materi pembelajaran, integrasi nilai amanah juga dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas keseharian peserta didik. Guru memberikan berbagai bentuk tanggung jawab praktis, seperti tugas piket, pengelolaan kas kelas, kepemimpinan kelompok, serta peran tertentu dalam kegiatan kelas. Pemberian amanah tersebut dipandang sebagai sarana konkret untuk melatih peserta didik menjaga kepercayaan dan memahami konsekuensi moral dari setiap tanggung jawab yang diemban. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik diarahkan untuk mempraktikkan nilai amanah secara berkelanjutan, bukan sekadar memahami konsepnya secara kognitif (Guru PAI (informan 1), *personal communication*, 2025).

Guru juga menekankan pentingnya kejujuran dalam proses evaluasi

pembelajaran sebagai bagian dari internalisasi nilai amanah. Pembiasaan bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, ulangan, dan penilaian diri dipandang sebagai langkah strategis untuk membangun integritas peserta didik. Dalam praktiknya, peserta didik dibimbing untuk mengakui kemampuan diri secara apa adanya dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Strategi ini menunjukkan bahwa nilai amanah diinternalisasikan melalui proses yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membuat pilihan moral sehari-hari (*Guru PAI (informan 2), personal communication, 2025*).

Lebih lanjut, guru secara eksplisit mengaitkan nilai amanah dengan pembentukan sikap antikorupsi. Amanah dipahami sebagai fondasi utama perilaku antikorupsi, di mana pelanggaran terhadap amanah seperti menyontek, manipulasi tugas, atau penyalahgunaan titipan diposisikan sebagai bentuk awal dari perilaku koruptif (*Guru PAI (informan 2), personal communication, 2025*). Melalui diskusi kasus nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, guru menanamkan pemahaman bahwa sikap antikorupsi tidak bersifat abstrak atau jauh dari realitas, melainkan berakar dari kebiasaan moral sederhana yang dijalani secara konsisten sejak dini (*Guru PAI (informan 1), personal communication, 2025*).

Meskipun demikian, guru mengungkapkan adanya berbagai tantangan dalam proses internalisasi nilai amanah. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial di luar sekolah, termasuk pengaruh lingkungan keluarga, media digital, serta budaya permisif terhadap ketidakjujuran menjadi hambatan yang cukup signifikan (*Guru PAI (informan 2), personal communication, 2025*). Selain itu, banyak peserta didik yang sudah menganggap perbuatan-perbuatan seperti menyontek, tidak menepati janji, dan tidak mengerjakan tugas merupakan hal yang biasa (*Guru PAI (informan 1), personal communication, 2025*). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter amanah tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses jangka panjang yang berkelanjutan.

Guru menegaskan bahwa keteladanan pendidik dan budaya sekolah memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan internalisasi nilai amanah. Selain itu, guru dipandang tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan moral yang sikap dan perilakunya menjadi rujukan bagi peserta didik. Budaya sekolah yang konsisten dalam menegakkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta keadilan dinilai mampu memperkuat pembiasaan nilai amanah (*Guru PAI (informan 1), personal communication, 2025*). Adapun menurut guru PAI 2 bahwa, “sinergi antara keteladanan guru dan budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berorientasi antikorupsi.”

D. Integrasi Nilai Amanah pada Pembelajaran PAI Berdasarkan Teori Doni Koesoema

Integrasi nilai amanah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan memiliki sikap antikorupsi. Berdasarkan teori Doni Koesoema, pendidikan karakter harus bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual secara sistematis dalam seluruh proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, nilai amanah tidak cukup diajarkan sebagai konsep kognitif semata, tetapi perlu dihidupkan melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (M. Wahyu Hidayat & Janan, 2023).

Pembelajaran PAI yang efektif dalam mengintegrasikan nilai amanah perlu mencakup tiga dimensi utama berdasarkan teori Doni Koesoema yaitu *knowing* (pengetahuan), *doing* (tindakan), dan *being* (pembiasaan). Model ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya memahami makna amanah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata serta menjadikannya bagian dari identitas moral dirinya. Pendekatan ini sejalan dengan model karakter profetik, yang menempatkan amanah sebagai salah satu nilai inti bersama *shiddiq* (jujur), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (komunikatif) (Taja et al., 2021).

Adapun temuan empiris mengenai integrasi nilai amanah dalam pembelajaran PAI sebagaimana diungkapkan oleh guru dapat dipahami secara lebih sistematis melalui teori pendidikan karakter Doni Koesoema. Pada dimensi *knowing*, pemaknaan guru terhadap nilai amanah menunjukkan adanya upaya membangun kesadaran moral peserta didik melalui pemahaman nilai secara konseptual dan reflektif. Nilai amanah diposisikan sebagai nilai inti dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Penyampaian nilai amanah melalui materi akhlak dan sejarah Islam, khususnya keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai *Al-Amin*, berfungsi sebagai landasan kognitif bagi peserta didik untuk memahami makna dan urgensi amanah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa amanah bukan sekadar tuntutan aturan, melainkan nilai moral yang harus dihayati.

Selanjutnya, dimensi *doing* tercermin dalam berbagai praktik pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengimplementasikan nilai amanah secara nyata, seperti pemberian tugas, pembiasaan kejujuran dalam evaluasi pembelajaran, serta penugasan tanggung jawab tertentu di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai amanah diwujudkan dalam tindakan konkret. Praktik ini sejalan dengan pandangan Koesoema bahwa pendidikan karakter harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai moral dalam konteks kehidupan nyata. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya mengetahui apa itu amanah, tetapi juga belajar menjalankannya dalam situasi yang menuntut pilihan moral.

Sementara itu, dimensi *being* tampak dalam upaya pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan lingkungan sekolah. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab menjadi

faktor penting dalam membentuk karakter amanah peserta didik. Selain itu, peran budaya sekolah yang menegakkan kejujuran, keadilan, dan konsistensi aturan menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah membutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung, bukan hanya intervensi pembelajaran di kelas.

Adapun teori Doni Koesoema juga menekankan peran guru sebagai teladan (*role model*) dalam proses pendidikan karakter karena akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik untuk meniru dan menginternalisasi nilai amanah. Keberadaan budaya sekolah yang baik juga akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan (M. Wahyu Hidayat & Janan, 2023). Dalam kerangka Koesoema, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas moral dan mampu mengambil keputusan etis dalam berbagai situasi.

Integrasi nilai amanah dalam pembelajaran PAI juga memiliki relevansi kuat dengan pembentukan karakter antikorupsi. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa penanaman nilai amanah melalui pembiasaan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku menjadi fondasi penting terhadap perilaku koruptif. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai amanah tidak hanya berkontribusi pada penguatan religiusitas peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang berorientasi antikorupsi.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai amanah menunjukkan bahwa proses menuju dimensi *being* memerlukan waktu dan konsistensi yang panjang. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial di luar sekolah menjadi faktor yang dapat menghambat internalisasi nilai secara utuh. Oleh karena itu, memerlukan strategi melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dengan lingkungan sosial sangat penting untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai amanah di luar konteks pembelajaran formal. Pendekatan holistik ini menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan (M. Wahyu Hidayat & Janan, 2023).

Selain itu, pendekatan tersebut menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, penciptaan lingkungan yang mendukung, serta intervensi dalam proses pembelajaran. Pembiasaan nilai-nilai karakter diterapkan melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten, sedangkan intervensi dilakukan untuk memperbaiki perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan karakter bangsa (Umar Faruq & M. Yunus Abu Bakar, 2025). Hal ini juga dibutuhkan inovasi pedagogis, misalnya melalui penggunaan studi kasus, diskusi reflektif, atau proyek sosial yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai amanah secara langsung dalam konteks kehidupan nyata (Prasetia, 2024).

Dengan demikian, integrasi nilai amanah dalam pembelajaran PAI sebagaimana dipraktikkan oleh guru menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kerangka teori pendidikan karakter Doni Koesoema. Mengintegrasikan nilai amanah

secara konsisten dalam pembelajaran PAI berdasarkan kerangka teori Doni Koesoema, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, integritas tinggi, dan kesadaran moral yang mendalam. Proses ini memerlukan komitmen, sinergi, serta evaluasi berkelanjutan agar nilai amanah benar-benar menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik yang mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai amanah memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter antikorupsi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa amanah dipahami sebagai nilai moral dan spiritual yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku peserta didik. Integrasi nilai amanah dalam pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan pada tataran penyampaian materi, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan sikap jujur, pemberian tanggung jawab, keteladanan guru, serta penegakan nilai dalam sistem pembelajaran dan budaya sekolah. Ditinjau dari perspektif teori pendidikan karakter Doni Koesoema, integrasi nilai amanah dalam pembelajaran PAI mencerminkan keterpaduan antara dimensi *knowing, doing, dan being*. Pemahaman nilai amanah dibangun melalui materi pembelajaran yang kontekstual, praktik nilai diwujudkan melalui pengalaman belajar dan tanggung jawab konkret, serta internalisasi nilai diperkuat melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang konsisten. Keterpaduan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berorientasi antikorupsi. Adapun penelitian ini terbatas pada perspektif guru PAI dan belum mencakup analisis dokumen pembelajaran maupun pandangan peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan sumber data yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi nilai amanah dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Mt. M. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education In Islamic Boarding School- Based Sma Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 287–305. <https://doi.org/10.15575/Jpi.V2i2.791>
- Adhy, A. W., Tamam, A. M., & -, W. S. (2023). Karakter Amanah Perspektif Abdullah Abduh Al-'Awadhi Dalam Kitab Fiqh Al-Amanah. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 264. <https://doi.org/10.69552/Tarbiyatuna.V7i2.2064>
- Afandi, N. K., Wiguna, A., Tajab, Muh., & Setiawan, W. (2023). Gratitude: Basic

- Character In Islamic Education. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 234–252. <https://doi.org/10.24269/Ijpi.V7i2.5909>
- Andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 251–267. <https://doi.org/10.59246/Alfihris.V2i3.914>
- Chanifah, N. (2017). Formulation Of Prophetic Characters As The Base For Anti-Corruption Education In University. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 89–100. <https://doi.org/10.21776/Ub.Waskita.2021.005.02.2>
- Erihadiana, M. (2019). The Implementation Of Islamic Local Content In Building Character Education At Junior High School Al Amanah Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 41–50. <https://doi.org/10.15575/Jpi.V4i2.3812>
- Firdasari, A., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-nilai Spiritual Dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10(01).
- Fitri, M., Zulfikar, Ramadhan, M., & Martunisr. (2024). Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Antikorupsi: Membangun Generasi Yang Berintegritas. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.63142/Das9ge56>
- Khamam Khosiin, K. K. (2020). Preparing Future Leader Of Anti-Corruption. *Journal Of English Education And Linguistics*, 1(2), 103–107. <https://doi.org/10.56874/Jeel.V1i2.247>
- Liana Putri, I. (2024). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah. *Muallimun : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.23971/Muallimun.V3i2.7503>
- M. Wahyu Hidayat, & Janan, M. (2023). Enhancing Moral Integrity: Islamic Education's Role In Fostering Superior Character Within Islamic Boarding School Management. *Managere: Indonesian Journal Of Educational Management*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.52627/Managere.V5i2.334>
- Mualif, M. (2022). Integrasi Nilai-nilai Antikorupsi Dalam Materi Pendidikan Agama Islam. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5(2), 191–220. <https://doi.org/10.24853/Ma.5.2.191-220>
- Mulindah, D., 'Azami, A., & Abu Bakar, M. Y. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/Nazhruna.V1i1.97>
- Poerbantoro, H., Sukamto, S., Andini, R., Handayani, T., & Sulistyawati, D. R. (2024). Trust (Amanah) Competence. *Journal Research Of Social Science, Economics, And Management*, 3(12), 2196–2202. <https://doi.org/10.59141/Jrssem.V3i12.699>

- Prasetia, A. A. (2024). Implementation Of Value Education In Islamic Religious Education. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 69–75. <https://doi.org/10.61397/Jkpp.V2i1.207>
- Ramadhani, K., & Febriani, S. R. (2022). Opportunities and Challenges of Religious Character Education for Madrasah Ibtidaiyah Students in The Era of Society 5.0. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 119-137.
- Subagyo, H. Z. Z., Syahrisharifah, M., & Bakar, M. Y. A. (N.D.). *Membangun Kepribadian Muslim Dan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Melalui Revitalisasi Pendidikan Islam*.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character Education In The Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model Through Islamic Education. *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research*, 20(11), 132–153. <https://doi.org/10.26803/Ijleter.20.11.8>
- Umar Faruq & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/10.55606/Concept.V4i1.1759>